

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Tanya Jawab

1. Pengertian Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R. David metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.¹ Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.

¹ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, 01, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal ;193

- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.²

2. Pengertian Metode Tanya Jawab

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini metode yang digunakan adalah metode tanya jawab.

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.³

Dalam pelaksanaan metode tanya jawab, pertanyaan yang dirumuskan dan yang digunakan dengan tepat dapat merupakan suatu alat

² Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching, (Padang : Quantum Teaching, 2005), hal ;52-53.

³ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, 01, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal ;210

komunikasi yang ampuh antara guru dan siswa. Dalam metode tanya jawab, menurut Ramayulis ada beberapa langkah-langkah pelaksanaannya, yaitu :

- 1) Tujuan pelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu dengan sejelas-jelasnya.
- 2) Guru harus menyelidiki apakah metode tanya jawab, satu-satunya metode yang paling tepat digunakan atau dipakai.
- 3) Guru harus meneliti untuk apa metode ini dipakai, apakah
 - a) Dipakai untuk menghubungkan pelajaran lama dengan baru.
 - b) Untuk mendorong siswa supaya mempergunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah.
 - c) Untuk menyimpulkan uraian.
 - d) Untuk meningkatkan kembali apa yang telah dihafalkan siswa.
 - e) Untuk menuntun pemikirannya
 - f) Untuk memusatkan perhatiannya.
- 4) Kemudian guru harus meneliti pula, apakah
 - a) Corak pertanyaan itu mengandung banyak masalah atau tidak.
 - b) Terbatasnya ya atau tidak
 - c) Hanya dijawab dengan ya atau tidak atau ada untuk mendorong siswa berpikir untuk menjawabnya
- 5) Guru memilih mana diantara jawaban-jawaban yang banyak dapat diterima.
- 6) Guru harus mengajarkan cara-cara mengemukakan pendapat dengan,

- a) Mengemukakan suatu fakta yang dikutip dari buku, majalah, harian dan lain sebagainya
- b) Meneliti setiap jawaban dengan menggunakan sumbernya.
- c) Dengan menjelaskan di papan tulis dengan berbagai argumentasi.
- d) Menguji kebenarannya terhadap orang-orang ahli.
- e) Melaksanakan eksperimen untuk membuktikan kebenarannya.⁴

Dari penjelasan di atas, maka pelaksanaan metode tanya jawab yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq.
- 2) Guru melakukan penyelidikan tentang efektifitas penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq.
- 3) Guru menentukan pemakaian metode tanya jawab dalam pembelajaran untuk apa, dalam pembelajaran ini metode tanya jawab digunakan untuk menyimpulkan uraian, untuk menuntun pemikirannya, dan untuk memusatkan perhatiannya.
- 4) Guru menggunakan model pertanyaan 5W+1H dalam memberikan pertanyaan kepada siswa kelas V, agar siswa merasa tertantang untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 5) Guru memilih diantara jawaban-jawaban siswa yang dapat diterima.
- 6) Guru mengajarkan cara-cara mengemukakan pendapat dengan menjelaskan di papan tulis dengan berbagai argumentasi.

3. Tujuan Metode Tanya Jawab

⁴ Ramayulis, Metode Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), hal : 123.

- a. Untuk mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai oleh siswa.
- b. Untuk merangsang siswa berpikir.
- c. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
- d. Memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar.
- e. Melatih siswa untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinal.⁵

4. Manfaat Metode Tanya Jawab

Manfaat metode tanya jawab antara lain :

- a. Mendorong siswa aktif berfikir
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga Bapak/Ibu guru dapat menjelaskan kembali. Dalam hal ini guru dapat menyuruh siswa lain yang sudah mengerti untuk menjelaskan kepada yang bertanya
- c. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.⁶

5. Langkah-Langkah Metode Tanya Jawab

Langkah-langkah penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq materi keputusan bersama antara lain:

- a. Guru menjelaskan tentang keputusan bersama.

⁵ Ibid : hal ; 210

⁶ Sriyono, Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), hal ;105

- b. Guru memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan, guru memberi kebebasan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti.
 - c. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil, yaitu antara 4 sampai 5 kelompok.
 - d. Guru membagikan soal cerita yang berisi masalah terkait dengan keputusan bersama kepada masing-masing kelompok.
 - e. Setiap kelompok mendiskusikan masalah yang telah mereka dapatkan.
 - f. Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
6. Kekurangan Dan Kelebihan Metode Tanya Jawab
- a. Kekurangan dan kelebihan metode tanya jawab
- Kelemahan :
- 1) Akan menimbulkan penyimpangan pembicaraan
 - 2) Dapat menghambat cara berfikir anak bila tidak/kurang pandai membawakannya.

B. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Sebelum kita membahas pengertian pembelajaran, maka sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian dari belajar dan mengajar karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Belajar dan mengajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam

proses pembelajaran.⁷ Pengertian belajar menurut Nana Sudjana adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang. Perubahan sebagai hasil dan proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu yang belajar. Belajar itu sendiri adalah proses yang aktif atau proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.⁸

Sedangkan mengajar menurut Nana Sudjana adalah membimbing kegiatan belajar siswa, mengatur dan mengkoordinasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.⁹ Mengajar menurut Zakiah Daradjat dkk, adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.¹⁰

Setelah kita mengetahui pengertian belajar dan mengajar, baiklah kita membahas pengertian pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dengan suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

⁷ Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Press,2002), hal.5

⁸ Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal.28

⁹ Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar-Mengajar, Ibid. hal.7

¹⁰ Ibid.,

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang terarah untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik agar terjadi perubahan tingkah laku menjadi kedewasaan anak didiknya. Adapun maksud dari perubahan tingkah laku itu seorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan, baik dalam aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun dalam sikapnya.

Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan ialah dari bodoh menjadi pandai. Dalam aspek keterampilan ialah dari tidak terampil menjadi kreatif, dan dalam aspek sikap ialah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Hal ini merupakan suatu keberhasilan dalam proses interaksi belajar-mengajar (pembelajaran) yang di tandai adanya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Marilah kita melihat beberapa ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan petunjuk dalam membicarakan metode pengajaran.

قُرْأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) (العلق: 1-4)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena.” (Q.S. Al-‘Alaq [87] ayat 1-4).¹¹

Ayat Al-Qur’an ini memberikan gambaran kepada kita tentang metode mengajar dalam proses belajar. Bahwa pelajaran yang utama adalah pelajaran membaca. Di dalam pelajaran membaca terkandung makna hendak memberikan pengetahuan. Pengetahuan yang mula-mula diketahui oleh manusia adalah nama. Nama adalah symbol pengetahuan permulaan, dan dari mengenal nama, orang dapat membuat pengertian atau konsep atau pengetahuan.

Proses belajar yang dilakukan oleh Nabi Adam selanjutnya bersama dengan istrinya adalah keterlibatan mereka dalam memilih alternatif ketika mereka mendiami syurga dan mendapat larangan mendekati suatu pohon. Ketika itu Nabi Adam dan istrinya berada dalam situasi “belajar” dalam bentuk membuat pertimbangan-pertimbangan untuk memilih nilai dan praktis. Keduanya telah melatih tingkah laku melalui masalah yang berguna untuk memecah problem ketika berada di bumi. Hal ini kita kenal dengan sebutan metode problem solving atau inquiry method.¹²

2. Ciri-ciri Pembelajaran yang Baik

Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif. Sebab suatu macam metode mengajar menjadi metode yang baik sekali pada seorang guru, sebaliknya pada guru yang lain pemakaiannya menjadi jelek. Begitu

¹¹ Soenarjo, dkk., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), hlm.1370

¹² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.72

pula metode yang umumnya dikatakan baik, gagal pada guru yang tidak menguasai teknik penguasaannya. Itu semua sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru untuk mengorganisir, memilih dan menggiatkan seluruh program kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mencari dan menggunakan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah pekerjaan guru sehari-hari. Ini membutuhkan ketekunan dan latihan yang terus menerus. Apakah siswa akan terangsang/tertarik dan ikut serta aktif dalam kegiatan belajar, sangat tergantung pada metode yang dipakai. Aktifnya siswa dalam kegiatan belajar berarti melekatnya hasil belajar itu dalam ingatan.¹³

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar. Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.

¹³ Basyirudin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, ibid, hal.58

¹⁴ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal.56

- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Departemen Agama sebagai institusi yang berwenang mengembangkan sistem pendidikan agama menyimpulkan bahwa ada tiga faktor penting yang sangat berperan dalam proses pembelajaran, yakni faktor guru, siswa dan lingkungan.

Pertama, faktor guru. Aktor ini mempunyai pengaruh terhadap kualitas pengajaran, yang meliputi: kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain.

Kedua, faktor siswa. Hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama yang datang dari siswa di antaranya kemampuan siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar dan beribadah.

Ketiga, faktor lingkungan. Faktor ini turut mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama. Adapun kondisi lingkungan tersebut antara lain:

a. Suasana belajar

Suasana belajar yang lebih demokratis lebih kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku dan disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar demokratis, siswa memiliki kebebasan untuk

belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain. Sebaliknya perasaan cemas dan khawatir sering tidak menumbuhkan kreativitas dalam belajar.

b. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

Seringkali guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain (DEPAG, 2001).¹⁵

Dalam redaksi yang sedikit berbeda, Syah (1999:130) membedakan faktor-faktor yang secara umum dapat mempengaruhi perkembangan anak (siswa) menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani anak. Aspek jasmaniah (fisiologis) terdiri dari kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya serta indra pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi anak dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Sedangkan dari aspek psikologis faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah intelegensi anak, sikap (attitude), bakat (aptitude) dan minat (interest) anak serta motivasi anak merupakan hal yang mempengaruhi anak dalam pembelajaran.

¹⁵ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Refika Aditama), hal.25

b. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor ini terbagi menjadi faktor sosial dan non sosial. Lingkungan sosial terdiri dari pengaruh keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman bergaul di masyarakat. Sedangkan faktor non sosial adalah kondisi gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan geografis, cuaca dan waktu yang digunakan belajar anak dalam proses pembelajaran.

c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁶

4. Faktor-faktor Ketepatan Penggunaan Metode Mengajar

Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh kepada efektivitas pengajaran. Dan ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karenanya, guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Tujuan yang hendak dicapai

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan intruksional umum (kompetensi dasar). Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan perhatian karena akan memberikan arah dalam memperhitungkan efektifitas suatu metode. Menggunakan metode yang tidak sesuai dengan kompetensi

¹⁶ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ibid, hal.40

dasar merupakan kerja yang sia-sia, karena hampir tidak dapat dibayangkan kegunaannya untuk keberhasilan pencapaian itu sendiri.

Setiap kompetensi dasar memberikan petunjuk bagi penetapan metode, baik dalam bentuk tanda-tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga memerlukan pengkajian secara seksama. Dengan perkataan lain, pengkajian terhadap kompetensi dasar hendaknya mampu menampilkan tanda-tanda yang memungkinkan guru melihat dengan jelas metode-metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan.¹⁷

2. Keadaan peserta didik

Metode mengajar merupakan piranti untuk menggerakkan anak didik agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Seorang guru dapat menggerakkan anak didik apabila metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individual. Guru hendaknya tidak memaksa anak didik untuk bergerak dalam aktivitas belajar menurut acuan metode. Pemaksaan tidak akan menghasilkan apa-apa, bahkan bisa merusak perkembangan siswa terganggu. Guru hendaknya belajar mahir membangkitkan motivasi instrinsik siswa.

Motivasi ini akan tumbuh dan berkembang jika anak didik merasakan senangnya berprestasi, bertanggung jawab dan dihargai. Metode yang lunak biasanya lebih berhasil dalam menggairahkan siswa dari pada metode yang mengandung unsur-unsur otokratis.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 41

Namun, perlu diingat bahwa metode yang lunakpun tidak akan berhasil apabila siswa tidak biasa dengan metode tersebut. Pendek kata, ”bukan siswa untuk metode, melainkan metode untuk siswa.”¹⁸

3. Bahan pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran, baik isi, sifat, maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. Dari unsur-unsur itu tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta-fakta dan kecakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya ataukah berisi keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik. Juga apakah bahan itu mencakup berbagai hal ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal.

Setelah mnginventarisir sifat-sifat atau unsur-unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.¹⁹

4. Situasi belajar mengajar

Pengertian situasi belajar yang mencakup suasana dan keadaan siswa dan guru di dalam proses belajar mengajar juga kondisi lingkungan di sekitar mereka. Seperti, bagaimana keadaan para siswa, apakah mereka masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar,

¹⁸ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *ibid*, hal.42

¹⁹ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *ibid*, hal.43

keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi banyak masalah. Situasi-situasi ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya. Dalam situasi ini guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Mungkin guru memandang bahwa situasi akan sangat sesuai dengan yang diperkirakan. Berbagai kemungkinan dapat saja terjadi, dan kenyataan dapat terjadi diluar perhitungan. Guru hendaknya menyadari adanya kemungkinan-kemungkinan ini. Oleh sebab itu, disamping mempersiapkan metode umum yang dianggap terbaik untuk dapat digunakan dalam segala situasi seorang guru hendaknya memiliki kecekatan untuk mengambil putusan dengan segera mengenai metode-metode yang akan digunakan. Keterampilan berimprovisasi dan kesigapan guru mengambil keputusan sangat diperlukan. Guru yang tidak memiliki kecakapan dan keterampilan tersebut akan menghadapi masalah. Mungkin tidak menjalankan proses belajar mengajar secara baik, sehingga ia merusak seluruh rencana pengembangan program pengajaran. Mungkin ia juga mengajar dengan metode yang tidak dipersiapkan sehingga tidak dapat dan merusak perkembangan siswa.

5. Fasilitas

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas. Secara garis besar, fasilitas sekolah dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Fasilitas fisik seperti ruang dan perlengkapan belajar dikelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai pratikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan, olah raga dengan segala perlengkapannya.
- b. Fasilitas non fisik seperti kesempatan, biaya, dan berbagai aturan serta kebijakan pimpinan sekolah.

Metode-metode mengajar yang tersedia, sebagian dapat digunakan dengan fasilitas minim dan sebagian lain menuntut fasilitas yang memadai yang tidak dapat digunakan apabila tidak didukung fasilitas tertentu. Guru hendaknya memperhentikan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode mengajar yang akan digunakannya. Oleh sebab itu, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya mengetahui fasilitas apa saja yang tersedia di sekolahnya serta bagaimana memperoleh dan menggunakannya.
- b. Guru yang tidak cakap menggunakan fasilitas tertentu atau tidak mampu menerapkannya pada metode yang sesuai, meskipun fasilitas itu memadai, akan terganggu oleh fasilitas itu sendiri di dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebaliknya guru yang cakap dan kreatif akan dapat memanfaatkan fasilitas yang minim untuk

mengefektifkan metode-metode yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode yang menuntut penyediaan fasilitas memadai dari sekolah antara lain demonstrasi dan eksperimen penelitian di laboratorium.²⁰

6. Guru

Setiap guru memiliki kepribadian keguruan yang unik. Tidak ada dua guru yang memiliki kepribadian keguruan yang sama. Sebagaimana halnya dalam belajar, setiap orang memiliki modalitas belajar yang dominan, demikian pula dalam mengajar guru memiliki kecenderungan modalitas mengajar yang dominan. Guru yang cenderung visual biasanya ketika menjadi siswa juga sering mengedepankan aspek visual pula.²¹

Guru yang berdedikasi untuk kepentingan siswa tentu tidak akan menuruti kecenderungan modalitasnya di dalam belajar. Apabila guru menuruti modalitasnya dalam mengajar, maka siswa yang modalitasnya tidak sama dengan guru mungkin tidak akan dapat menangkap semua yang diajarkan atau mendapat tantangan yang besar dalam mempelajari bahan pelajaran, sebab secara harfiah mereka memproses dunia melalui bahasa yang berbeda dengan guru. Guru yang memiliki dedikasi tinggi tentu akan senang menjangkau semua pelajaran dengan modalitas yang berbeda-beda.²²

²⁰ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *ibid*, hal.45

²¹ *Ibid*, hal. 56

²² *Ibid*, hal. 60

Oleh sebab itu, meskipun cara belajar dan mengajar guru mencerminkan kecenderungan modalitasnya, guru hendaknya berupaya mengembangkan semua modalitas belajar mengajar (visual, auditorial, dan kinestetik). Di samping itu, guru hendaknya senantiasa mengembangkan kepribadian keguruannya untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus berkembang.²³

Memang guru dituntut dedikasinya untuk mengenali, menguasai dan terampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Namun, tuntutan itu lebih merupakan tuntutan agar guru berusaha mengembangkan kepribadiannya. Pada akhirnya guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya yang lebih baik dalam menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kepribadiannya. Kesadaran akan penguasaan yang lebih baik itu akan lebih membuahkan hasil dan memberikan kepuasan bagi dirinya.²⁴

Oleh karena itu, pendekatan dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih dahulu mempertimbangkan kepribadian dan penguasaannya terhadap suatu metode. Guru tentu dapat mengetahui letak kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menggunakan metode apapun.²⁵

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

²³ *Ibid*, hal. 58

²⁴ *Ibid*, hal. 50

²⁵ *Ibid*, hal.46

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologis, aqidah berasal dari 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Setelah terbentuk menjadi 'aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara kata 'aqdan dan 'aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan perjanjian.²⁶

Secara terminologis, Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan salah sangka. Al-Banna mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebingungan dan keraguan.²⁷

Akhlak secara etimologi, kata Akhlak berasal dari bahasa Arab Akhlak bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti "budi pekerti". Sinonimnya: etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, etos yang berarti "kebiasaan".

Di dalam bukunya Drs H. Yuhonar Ilyas menjelaskan pengertian akhlak secara terminologi antara lain:

- a. Menurut Imam al-Ghazali
"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".
- b. Menurut Abdul Karim Zaidan
Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai

²⁶ Yuhonar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, (Yogyakarta: LPPI, 2005), hal.1

²⁷ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.306

perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih atau meninggalkannya”.²⁸

Beberapa pengertian tentang akhlak tersebut mempunyai pengertian dan tujuan yang sama yakni akhlak adalah kehendak yang tetap dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah. Jadi akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengandung pengertian pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.²⁹

Dari uraian di atas karakteristik mata pelajaran Aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan atau kepercayaan serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupannya sehari-hari.³⁰ Pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya berarah pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi juga mampu mengubah Aqidah Akhlak menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu di terapkan pada siswa dengan berbagai cara. Makna dan nilai dapat

²⁸ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, ibid. hal.2

²⁹ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, ibid. hal.309

³⁰ Muhaimin, ibid. hal.309

menjadi sumber motivasi agar siswa lebih maju untuk berbuat dan berperilaku secara agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai tujuan yaitu untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia. Sehingga mereka menjadi muslim yang selalu meningkat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat memiliki potensi.

Keberhasilan pencapaian target kompetensi sangat ditentukan oleh pola yang ditentukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan upaya menciptakan suasana pedagogis dan anragogis yang kondusif sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mencapai standar kompetensi Aqidah Akhlak yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan.³¹

Menurut Asmara AS, pendidikan Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan dimana tidak ada benci membenci.³²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

³¹ Departemen Agama, KBK Kegiatan Pembelajaran Aqidah Aklak, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal.1-3

³² Asmara, Pengantar Study Akhlak, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), hal.55

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah akhlak mempunyai tujuan yaitu:³³

- a. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjadi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Siswa memperoleh bekal tentang Aqidah Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak tidak hanya sekedar mengikuti otak anak-anak dengan ilmu pengetahuan (teori) belaka, justru lebih mendalam lagi mendidik psikis, kesehatan, mental, perasaan dan praktis serta mendidik psikis sekaligus mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

3. Unsur-Unsur dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam GBPP mata pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI):

³³ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, ibid. hal.310

³⁴ Departemen Agama, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak, (Departemen Agama, Juni 2004), hal.2

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.³⁵

D. Aplikasi Metode Tanya Jawab Dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam penggunaan metode tanya jawab didalam proses belajar mengajar, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya teknik mengajukan pertanyaan, ciri-ciri penggunaan pertanyaan yang baik, dan sikap seorang guru dalam menerima jawaban siswanya.

Suatu pertanyaan yang baik ditinjau dari segi isinya, tetapi cara pengajuannya tidak tepat serta sikap yang ditunjukkan tidak simpatik, maka akan mengakibatkan tidak tercapai tujuan yang dikehendaki. Oleh karena itu aspek teknik dari pertanyaan harus dipakai dan dilatih, agar pengajar dapat menggunakan pertanyaan secara efektif dalam proses belajar mengajar.

Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain:

1. Teknik Mengajukan Pertanyaan

³⁵ Garis-Garis Besar Progam Pengajaran Mata Pelajaran Aqidah akhlak MI, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam, 1998), hal.9

- a. Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan pada siswa.
 - b. Pertanyaan hendaknya diajukan ke seluruh kelas sebelum menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya. Tetapi siswa diberi kesempatan untuk berfikir dulu dan diusahakan agar pertanyaan didistribusikan secara merata.
 - c. Hargai pendapat atau jawaban serta pertanyaan dari siswa.
 - d. Buatlah ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan yang sistematis.³⁶
 - e. Usahakan menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan tidak tergesa-gesa.
 - f. Pertanyaan yang diajukan usahakan menimbulkan sikap yang positif pada siswa serta meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang lebih baik.³⁷
2. Memformat Pertanyaan Yang Baik
- a. Pertanyaan yang diajukan harus jelas, baik materi yang ditanyakan maupun susunan bahasanya.
 - b. Pertanyaan yang diajukan perlu sederhana disesuaikan dengan tingkat umur dan kematangan.³⁸

³⁶ Nana Sudjana, Op. Cit., hlm. 79

³⁷ J.J. Hasibuan dan Moediono, OP. Cit., hlm. 19

³⁸ Masyur, dkk., Metode Khusus Sub Bidang Studi Akhlak Untuk Guru Agama Islam SMTP, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1985), hlm. 15.

- c. Pertanyaan yang disusun perlu memberikan rangsangan pada siswa untuk memikirkan jawabannya kecuali untuk pertanyaan yang bersifat mengingat fakta-fakta.
- d. Pertanyaan hanya mengandung satu masalah; mencampuradukan dua soal atau lebih akan mengacaukan siswa.
- e. Hindari pertanyaan yang mungkin menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda.³⁹

3. Sikap Guru Menerima Jawaban

Jika membuat pertanyaan adalah hal yang sulit, maka memikirkan jawaban bagi siswa adalah hal yang lebih sulit juga.

Oleh karena itu, dimintakan suatu sikap yang bijaksana dari guru pada waktu atau mendengarkan jawaban dari siswa. Sikap guru yang utama dalam menerima jawaban dari siswa adalah dengan tetap menghargai dan tidak mematahkan semangatnya, seperti mengungkapkan perkataan yang tidak sepatutnya, misalnya “goblok benar kamu”.⁴⁰ Disamping itu, ada beberapa sikap yang patut dikembangkan oleh guru terhadap jawaban siswa seperti dibawah ini.

- a. Selalu terbuka terhadap jawaban dan jangan beranggapan bahwa hanya jawaban yang disediakan gurulah yang selalu benar dan tepat.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi jawabannya yang salah atau kurang tepat serta membiasakan siswa untuk ikut bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan temannya.

³⁹ S Nasution, OP. Cit., hlm. 162

⁴⁰ Zakiah Darajat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 2, hlm. 309

- c. Menyadari kemungkinan adanya kesalahan pada diri sendiri jika kebetulan menghadapi siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan.
- d. Jawaban yang salah dapat dijadikan sebagai ukuran atau peringkat bagi guru untuk memberikan pelajaran lebih baik lagi.

Dengan bersikap jujur dan adil terhadap semua pertanyaan siswa, keberanian menjawab dapat dipupuk dan dikembangkan. Siswa akan menyadari bahwa guru adalah pembimbing mereka dan bukannya seorang pematah semangat yang akan mencelakakan.

Walaupun dalam metode tanya jawab arus pertanyaan selalu mengalir dari pihak guru kepada siswa, sering pula terjadi bahwa siswa pun mengajukan pertanyaan kepada guru. Pertanyaan tersebut harus dilayani dengan baik oleh guru. Bahkan guru harus dapat menumbuhkan, mengembangkan dan memupuk keberanian siswanya untuk bertanya dan bukan hanya untuk menjawab saja. Dari pertanyaan tersebut guru dapat mengetahui apa yang menjadi perhatian siswa atau bidang pengetahuan yang diinginkan siswa. Hal yang harus diperhatikan dalam menampung pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa adalah bahwa pertanyaan itu tidak boleh menyimpang dari pokok pembicaraan yang sedang diajarkan oleh guru.